

BAB II

PEMBAHASAN

A. PEMBELAJARAN FIQIH

1. Pengertian Pembelajaran Fiqih

a. Pengertian Pembelajaran

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, pembelajaran berarti “Proses, cara dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk belajar”.³ Dengan demikian, pembelajaran merupakan kegiatan tertentu yang dilakukan agar seseorang dapat mengetahui suatu ilmu pengetahuan.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dijelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”.⁴

Menurut Ahmad Tafsir, “Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak mengenai segi kognitif dan psikomotorik semata, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih berpikir kritis, sistematis obyektif serta terampil dalam mengerjakan sesuatu.”⁵

Sementara itu, pengertian yang berbeda dengan pengertian di atas, menurut Syaiful Sagala pembelajaran ialah membelajarkan siswa

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 17

⁴Undang-Undang SISDIKNAS (*Sistem Pendidikan Nasional*) 2003, (UU RI No. 20 Tahun 2003), (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 4.

⁵ Ahmad Tafsir, *Metode Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990), h. 7

menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan pembelajaran merupakan suatu proses komunikasi dua arah mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik.⁶

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu kegiatan belajar mengajar dengan menampilkan cara-cara dan alat-alat komunikasi sebagai pengantar pelaksanaan yang kemudian terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan setelah berakhirnya pembelajaran.

b. Pengetian Fiqih

Beralih ke pengertian “Fikih”, secara bahasa memiliki arti “tahu atau paham”.⁷ Pengertian ini disandarkan pada salah satu firman Allah dalam surat at-Taubah ayat 122 berikut ini:

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Dari ayat di atas dapat ditarik satu pengertian bahwa fikih itu berarti mengetahui, memahami dan mendalami ajaran agama. Sedangkan dalam konteks istilah, seperti halnya pengertian “pembelajaran”, pengertian Fikih secara istilah yakni sebagai ilmu yang mempelajari

⁶ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 61

⁷T.M. Hasbi Ash-Shidqy, *Pengantar Ilmu Fiqh*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997),

syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri.

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian pembelajaran dan Fiqih di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Fiqih adalah suatu kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mengembangkan kreatifitas berfikir siswa dalam bidang syari'at Islam dari segi ibadah dan muamamalah baik dalam konteks asal hukumnya maupun praktiknya sehingga siswa mampu menguasai materi tersebut dan terjadinya perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tingkah laku anak didik ke arah kedewasaan yang sesuai dengan syari'at Islam dengan menggunakan cara-cara dan alat-alat komunikasi pembelajaran.

2. Tujuan Pembelajaran Fiqih

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".

Sedangkan tujuan dari Pendidikan Islam adalah kepribadian muslim yaitu suatu kepribadian yang seluruh aspeknya dijiwai oleh ajaran Islam. Tujuan pendidikan Islam dicapai dengan pengajaran Islam, jadi tujuan

pengajaran Islam merupakan bentuk operasional pendidikan Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Surat Adz-dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Manusia dan jin diciptakan oleh Allah untuk beribadah karena manusia adalah seorang hamba. Adapun tujuan pembelajaran fikih dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa serta berakhlak mulia dan warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, sehat jasmani dan rohaninya
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- 3) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan perdoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 4) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan baik dan benar, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri sendiri, sesama manusia dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

B. PENDIDIKAN SEKS

1. Pengertian Pendidikan Seks

Secara umum pendidikan seksual menurut Sarlito dalam bukunya psikologi remaja adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan. Masalah pendidikan seksual yang diberikan sepatutnya berkaitan dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat, apa yang dilarang, apa yang dilazimkan, dan bagaimana melakukannya tanpa melanggar aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.⁸

Menurut pendapat A. Seno-Sastroamidjojo :

“Dipandang dari sudut maknanya kata istilah ini mengandung arti mendidik atau mengasuh dalam pengertian umum, dalam hal ini seorang pria atau wanita, semenjak lahir sampai ajalnya khususnya mendidik atau mnegasuh anak-anak, para muda mudi kita prihal kehidupan seksual dalam arti kata yang ada sangkut pautnya dengan seks (Jenis Kelamin).”⁹

Ada dua pengertian mengenai pendidikan seks, pengertian secara sempit dan pengertian secara luas. Dalam pengertian secara sempit pendidikan seks dijelaskan sebagai: “penerangan mengenai pergaulan antar kelamin” dalam pengertian ini tidak ada sama sekali terkandung maksud, apalagi kewajiban untuk mendidikan atau mengasuh.

⁸Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), Cet ke-6, h. 9

⁹ Muhammad AS. Said, *Pendidikan Seks Pada Beberapa Keluarga Islam di Kecamatan Banjar Timur Kotamadya Banjarmasin*, (Institut Agama Islam Antasari Fakultas Tarbiyah, 1979), h. 19

Jika pendidikan seks dilaksanakan berdasarkan pengertian demikian, tentu saja akibatnya sangat berbahaya. Dan sangat keberatan terhadap pelaksanaannya. Dalam hal ini A. Seno-Sastromidjojo menyatakan sebagai : “dapat menyesatkan”.

Dalam pengertian secara luas, Pendidikan seks dijelaskan sebagai berikut:

“Penerangan yang bertujuan untuk membimbing serta mengasuh tiap-tiap lelaki dan perempuan dari anak-anak sampai sesudah dewasa, perihal pergaulan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya. Agar mereka dapat melakukan sebagaimana mestinya sehingga kehidupan berkelamin itu mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia”.¹⁰

Adapun pendidikan seks sebenarnya mempunyai pengertian yang lebih kompleks. Yaitu upaya memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan psikososial sebagai akibat dan perkembangan kejiwaan manusia.¹¹

Dengan kata lain pendidikan seks pada hakikatnya merupakan usaha untuk membekali pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan menanamkan moral, etika serta agama agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi tersebut.

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٦٠﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ
غَيْرُ مُلْغَمِينَ ﴿٦١﴾ فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ ﴿٦٢﴾

¹⁰ Muhammad AS. Said, *Op.Cit*, h. 20

¹¹ Nirna, Surtiretna, *Bimbingan Seks Bagi remaja*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), h. 2

Surat Al-Mu'minun ayat 5-7 di atas merupakan dasar pendidikan seks yang berkenaan dengan orang yang mampu memelihara kemaluannya dan orang yang tidak kuasa memeliharanya.

Pendidikan seksual merupakan cara pengajaran suatu pendidikan yang dapat menolong muda-mudi yang menghadapi masalah hidup yang bersumber pada dorongan seksual dengan demikian pendidikan seksual ini bermaksud untuk menerangkan segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas.

2. Tujuan Pendidikan Seks

Dalam dunia pendidikan di Indonesia terdapat rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dan rumusan tersebut tertuang dalam Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang SISDIKNAS, yang berbunyi: "Pendidikan Nasional Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan dalam pengertian lain tujuan merupakan dunia cita-cita, yakni suatu yang ingin diwujudkan atau dihasilkan dalam dunia pendidikan, tujuan merupakan salah satu faktor dari komponen pendidikan yang selalu menjadi dasar dalam melaksanakan apa yang telah direncanakan. Karena itu, dalam merencanakan pendidikan seks terlebih

dahulu harus merumuskan tujuannya.¹² Allah SWT berfirman dalam surah an-Nisa ayat 1:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ
مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ
عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

Dalam ayat tersebut dapat dijelaskan :

- a. Proses penciptaan dan pembiakan manusia baik segi biologis maupun fisiologis
- b. Reproduksi manusia, melalui hubungan antar jenis kelamin (heteroseksualitas)
- c. Takwa kepada Allah, dalam hal ini berarti mentaati peraturan-peraturan yang ada relevansinya dengan kehidupan heteroseksualitas yang ditetapkan-Nya (Allah, al-Khaliq= pencipta).
- d. Perintah takwa yang kedua kali dalam ayat ini kepada umat seiman-seagama, bergaulan (berhubungan menurut ketentuan-ketentuan persaudaraan islam.
- e. Perintah takwa ketiga dalam ayat ini (“Wattaqul arham”) memelihara kehidupan berkeluarga.
- f. Penilaian atas pelaksanaan semua perintah itu dilakukan sendiri oleh Allah (dalam ayat ini dinyatakan dengan: Innallaha kana alaikum Raqiiba”). Tegasnya pelaksanaan bimbingan dan pengerahan perihal

¹²Ahmad Azhar Abu Miqdad, *Pendidikan Seks Bagi Remaja Menurut Hukum Islam*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1997), h. 51

kehidupan antar kelamin umumnya dan kehidupan seksual khususnya dipentingkan sekali dalam Islam.¹³

Menurut Utsman AtThawiil dalam bukunya ajaran Islam tentang fenomena seksual menjabarkan tujuan dari pendidikan seksual adalah sebagai berikut :

- a. Memberikan informasi yang benar dan menandai kepada generasi muda muslim sesuai dengan kebutuhannya ketika memasuki usia baligh
- b. Menjauhkan mereka dari jurang kenistaan dan lembah kemesuman.
- c. Mengatasi problematika seksual para remaja melalui sudut pandang Islam yang jauh dari hal-hal yang menimbulkan rangsangan seksual.
- d. Menampilkan universalan, kesempurnaan, relevan dan keampuhan Islam dalam mengatasi problematika yang dihadapi umat manusia dimanapun adanya di segala zaman.
- e. Memperkokoh manhaj (metode) Islam dalam memelihara kemuliaan dini, sehingga generasi muda muslim diharapkan mampu menjelma bagaikan para nabi dalam berakhlak dan para pendahulu mereka yang shaleh dalam memelihara kesucian diri.
- f. Agar para pemuda pemudi Islam dapat mengerti serta mampu membedakan antara yang dihalalkan dan diharamkan denan hubungan dalam masalah seksual.¹⁴

¹³ Muhammad AS. Said, *Op.Cit*, h. 22

¹⁴ Utsman Ath-Thawill, *Ajaran Islam tentang Fenomena Seksual*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), h. 16-17

3. Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Remaja

Sarlito Wirawan Sarwono mengemukakan bahwa masalah seksualitas di kalangan remaja di kota besar timbul karena:

- a. Kurang adanya pendidikan seks pada remaja, sehingga praktis mereka buta terhadap masalah seks
- b. Banyaknya rangsangan-rangsangan pornografi, baik berupa film, bahan bacaan maupun yang berupa obrolan sesama teman sebaya. Ditambah fasilitas semakin canggihnya dunia teknologi dan informasi.
- c. Tersedianya kesempatan untuk melakukan perbuatan seks, misalnya pada waktu orang tua tidak dirumah, di dalam mobil atau kesempatan piknik atau berkemah.

Masalah-masalah tersebut sangat rawan dan berbahaya sekali, karena remaja belum mampu menyeleksi mana yang baik dan mana yang buruk. Remaja yang tidak diberi penerangan dan pengertian tentang perubahan pada dirinya, ia bisa mencari penyaluran yang negatif.¹⁵

Dengan adanya pendidikan seks, maka dapat terhindar dari ekseseks negative dalam kehirupan seksual khususnya para remaja, serta demi tercapainya kepuasan dan kebahagiaan seksual dengan moralitas tinggi.¹⁶

Kebanyakan orang memahami bahwa pendidikan seks adalah cara melakukan hubungan seks, jelas itu lain persoalan dan itu adalah salah, maka agar tidak ada kesalah pahaman tentang isi pendidikan seks itu sendiri yang dimaksud dengan pendidikan seks harus mengandung 2 hal:

¹⁵ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit*, h. 39-40

¹⁶ *Ibid.*, h. 43

- a. Kesadaran akan perlindungan dan perawatan kesehatan organ-organ produksi bagi remaja.
- b. Hukum-hukum syara seputar masalah tersebut, dan hukum syara mengenai hubungan sosial pria dan wanita.¹⁷

Pendidikan seksual sangat penting bagi remaja, karena:

- a. Dapat mencegah penyimpangan-penyimpangan dan kelainan-kelainan seksual, khususnya para remaja
- b. Dapat memelihara tegaknya nilai-nilai moral remaja .
- c. Dapat mengatasi gangguan-gangguan psikis para remaja
- d. Dalam member pengetahuan dalam menghadapi perkembangan anak.¹⁸

Menurut Dr. Boyke Dian Nugraha, beliau mengatakan, pendidikan tentang seks sebenarnya perlu diberikan orang tua pada anak sejak usia dini agar anak bisa lebih memahami keunikan dirinya. Dengan demikian, anak akan lebih percaya diri, mampu menerima keunikan dirinya sekaligus tahu bagaimana menjaga dirinya.

4. Materi Pendidikan Seks

Ninuk Widiyantoro mengemukakan bahwa materi pendidikan seks meliputi hal-hal pokok sebagai berikut:

- a. Proses pertumbuhan anak menuju dewasa, termasuk perkembangan organ-organ seksualnya. Diterangkan disini perubahan-perubahan tubuh

¹⁷ Iwan Januar, *Sex Before Married*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), h. 135

¹⁸ Akhmad Azhar Abu Miqdad, *Op.Cit.*, h. 45

yang terjadi (primer dan sekunder) pada masa remaja dan akibat-akibat sosial yang ditimbulkan.

- b. Proses reproduksi manusia, mulai dari bagaimana terjadi konsepsi diteruskan dengan pertumbuhan janin dalam kandungan dan diakhiri dengan proses kelahiran.
- c. Segi etika dari perilaku seksual, peran sosial dari laki-laki dan wanita serta tanggung jawab masing-masing baik sebelum maupun sesudah perkawinan disini ditekankan nilai manusia yang lebih dari hewan dan akibat-akibat yang timbul kalau segi etika ini dilanggar.¹⁹

Sedangkan menurut Syamsuddin dalam menetapkan materi pendidikan seks, telah mengadakan langkah-langkah atau usaha-usaha yang berwujud syariat-syariat yang khusus untuk mengadakan pendidikan kelamin sebagai berikut:

- a. Menetapkan syariat khitan
- b. Menetapkan syariat perkawinan
- c. Menetapkan syariat yang melarang dan menghukum tiap-tiap orang yang melakukan pelanggaran-pelanggaran kesusilaan (seksual).
- d. Menetapkan syariat yang mengatur hubungan antara orang laki-laki dan orang perempuan.²⁰

¹⁹*Ibid.*, h. 12

²⁰*Ibid.*, h. 62-63

5. Metode Pendidikan Seks

Metode pendidikan ialah cara yang digunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pendidikan.²¹ Oleh karena itu peranan metode pendidikan sebagai alat untuk menciptakan proses belajar dan mengajar. Dengan metode diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa berhubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain akan tercipta interaksi edukatif.

Pada prinsipnya tidak satupun metode pendidikan yang dapat dipandang sempurna dan cocok dengan semua pokok bahasan yang ada dalam setiap materi pendidikan. Hal ini dikarenakan setiap metode pendidikan pasti memiliki keunggulan-keunggulan dan kelemahan-kelemahan yang khas.²² Walaupun begitu pemilihan metode yang tepat menjadi keharusan karena metode pendidikan yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.

Begitu pula dengan pendidikan seks yang membutuhkan metode yang tepat dalam penyampaianya supaya pesan yang disampaikan mampu diterima dengan baik. Dengan begitu metode pendidikan seks bersifat fleksibel dan sangat tergantung dengan berbagai faktor yang ada, seperti anak atau peserta didik, umur dan tempat berlangsungnya pendidikan seks. Dengan begitu dapat dikatakan “No single method is the best”, tidak ada suatu metode yang terbaik, yang ada adalah metode yang sesuai, tetapi

²¹ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2000), h. 76

²² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 202

pemilihan metode yang sesuai menjadi sebuah keharusan supaya pendidikan seks mampu berjalan dengan baik.²³

Dengan memahami pengertian pendidikan seks dan metode pendidikan diatas, maka menurut penulis metode yang dianggap sesuai dalam membelajarkan pendidikan seks adalah sebagai berikut :

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah suatu cara mengajar dengan mengajar materi melalui penuturan dan penenrangan lisan oleh guru kepada siswa, metode ceramah bisa dibilang suatu metode yang sering digunakan pendidik dalam proses pembelajaran agar siswa efektif dalam proses mengajar, siswa perlu dilatih mengembangkan keterampilan mental untuk memahami suatu proses yaitu mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan dan mencatat secara sistematis.²⁴

Metode ceramah ini layak dipakai guru dalam menyampaikan pesan di muka kelas bila:

- 1) Pesan yang disampaikan berupa fakta
- 2) Jumlah siswa terlalu banyak
- 3) Guru adalah seorang pembicara yang baik dan berwibawa, dan dapat merangsang siswa.²⁵

²³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 191-193

²⁴ Abdur Rachman Shaleh, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 208

²⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 34

Dalam menggunakan metode ceramah dalam pendidikan seks bisa dimodifikasi supaya lebih dinamis. Langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam memodifikasi atau menyesuaikan metode ceramah baru yang berbeda dari aslinya, metode modifikasi tersebut dinamakan “metode ceramah plus.”²⁶

b. Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara mengajukan pertanyaan dan murid menjawab, metode Tanya jawab wajib dilakukan bila:

- 1) Sebagai ulangan pelajaran yang telah lewat
- 2) Sebagai selingan dalam menjelaskan pelajaran
- 3) Untuk merangsang siswa agar perhatian mereka lebih terpusat pada masalah yang sedang dibicarakan
- 4) Untuk mengarahkan proses berpikir siswa.

Tanya jawab ini diperlukan untuk mengetahui pemahaman anak terhadap materi pendidikan seks yang telah disampaikan melalui metode ceramah. Dalam penyampaian materi haid di sekolah misalnya. Seorang guru pertama-tama memberikan materi ceramah kepada anak-anak untuk memberikan teori dan konsep tentang haid. Setelahnya guru memberikan murid untuk bertanya sebagai bentuk afirmasi dari apa yang sudah mereka dapatkan dari ceramah

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 202

sebelumnya dan pengalaman nyata yang mungkin sudah pernah murid dapatkan. Dengan begitu pemahaman siswa akan lebih menyeluruh dan mendalam karena selain mendengar juga mampu bertanya mengenai pengalamannya.

c. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu keinginan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan, diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan pada pemecahan masalah yang ditimbulkan berbagai kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota kelompok.²⁷

Metode diskusi adalah metode pendidikan yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah. Metode ini lazim juga disebut dengan metode diskusi kelompok (group discussion) dan resitasi bersama (socialized recitation). Pada umumnya metode diskusi diaplikasikan dalam proses belajar mengajar untuk:²⁸

- 1) Mendorong siswa berfikir kritis
- 2) Mendorong siswa mengekspresikan pendapatnya secara bebas
- 3) Mendorong siswa menyumbangkan buah pikiranya untuk memecahkan masalah bersama
- 4) Mengambil satu alternatif jawaban atau beberapa alternatif jawaban untuk memecahkan masalah berdasarkan pertimbangan bersama.

²⁷ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Agama Islam MKPA*, (Bandung: Armiko, 1985), h. 14

²⁸ Muhibbin Syah, *Op.Cit.*, h. 205

Dalam pendidikan seks metode diskusi menjadi salah satu metode yang relevan digunakan. Dengan karakteristik seperti di atas, metode diskusi menjadi salah satu solusi untuk memberikan pemahaman tentang pendidikan seks pada anak atau siswa. Karena dalam metode diskusi anak atau siswa mempunyai kesempatan silang pendapat untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan.

Dalam materi zina mislanya. Anak atau siswa disamping mampu mendapatkan konsep dan pengetahuan yang diberikan orang tua atau guru, tetapi mereka juga mampu bertukar pendapat dengan yang temanya. Selain itu mereka juga tidak hanya terpaku pada materi yang di dapatnya, namun mereka juga mampu mengkonteks-kan terhadap realitas yang ada. Bahkan lebih dari itu mereka juga mampu memberikan solusi untuk mengatasi masalah perzinaan yang marak sekarang ini. Dalam metode diskusi memang suasana belajar lebih hidup, namun dalam pendidikan seks perlu adanya pengawasan dari orang tua atau guru. Karena pendidikan seks tidak bisa dipelajari tanpa adanya bimbingan yang intens, terlebih pada anak-anak.

C. Konsep Dan Dasar Pendidikan Seks Menurut Syariat Islam

Kita mengetahui bahwa Negara-negara Swiss, Denmark dan Amerika Serikat, pendidikan seks sudah diajarkan secara sistematis dan terbuka. Doktert Taralan Tambunan mengutip pendapat Frenk J dari buku *Teeneger and Contraception Aid*, (1968) yang mengatakan pemakaian alat-alat kontrasepsi

pada kenyataannya tidak dapat menurunkan angka kelahiran bayi di luar nikah, bahkan angka kelahiran itu meningkat, sebagaimana yang terjadi di Swiss, Denmark dan Amerika Serikat.

Tegasnya pendidikan seks apapun macam dan isinya tidak akan mengurangi kejahatan seksual tanpa disertai dan didasarkan kepada nilai-nilai kemanan bahwa Tuhan memberikan bimbingan tentang kehidupan seksual serta mengadakan pengawasan yang sangat teliti terhadap setiap pelanggaran. Dan akan memberikan hukuman yang setimpal secara adil.²⁹

Di samping itu Islam juga mengajarkan tentang seks Hygiene, kebersihan seks untuk memelihara kesehatanyatu dengan cara:

1. Mengharuskan membersihkan alat vital dengan air bersih
2. Mengharuskan mekhitan pada anak laki-laki untuk membersihkan spegma yaitu suatu kotoran yang bersarang di bawah kulit alat vitalnya.
3. Mewajibkan mandi besar setelah senggang baik kepada laki-laki maupun perempuan sebagai suami istri atau setelah mimpi bersetubuh (ihtilam) bagi laki-laki atau setelah haid dan nifas bagi perempuan.
4. Disunnahkan berwudhu sebelum bersenggama supaya kebersihan anggota badan terjamin
5. Dilarang melakukan hubungan seks dalam keadaan tertentu, misalkan wanita haid dan nifas.³⁰

²⁹Ali Akbar, *Merawat Cinta Kasih*, (Jakarta: PT. Pustaka Antara, 1995), h. 84-85

³⁰A. Rahmat Rosyadi, *Islam Problema Seks, Kehamilan dan Kelahira*, (Bandung: Angkasa Press) h. 36-40